



**ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN KONSEP INTEGRASI ILMU
DALAM PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQY**

Muhammad Ridwan,¹ Saifullah,² Riki Saputra,³ Julhadi⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4}

muhammadridwanagustus1994@gmail.com,¹ saifullahsawi261@gmail.com² dan
rikisaputra.rs87@gmail.com,³ julhadi15@gmail.com⁴

History Article

Submission:

6 Februari 2025

Revised:

1 April 2025

Accepted:

27 April 2025

Published:

31 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The development of modern science, which has been largely dominated by Western paradigms, has had a significant impact on the Muslim world, particularly in terms of morality and ethics that lack grounding in Islamic values. In this context, Ismail Raji Al-Faruqi emerges as one of the prominent Muslim scholars who introduced the concept of the Islamization of knowledge as a critical response and reconstruction effort against the dominance of secular science. This study aims to explore Al-Faruqi's thoughts on the Islamization of science and his concept of knowledge integration. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research techniques. Data were collected from Al-Faruqi's works as well as writings by other scholars discussing his ideas. The findings indicate that Al-Faruqi's concept of Islamization of knowledge involves the integration of rational sciences with revealed knowledge, resulting in a unified body of knowledge rooted in the principle of tawhid. His thought offers a solution to the epistemological crisis faced by the Muslim community in confronting Western scientific dominance and serves as a foundation for the development of knowledge that aligns with Islamic principles.

Keyword: Islamization Of Science, Concept Of Integration Of Science, Ismail Raji Al-Faruqi

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang didominasi oleh paradigma Barat telah membawa dampak besar terhadap umat Islam, khususnya dalam aspek moral dan etika yang tidak berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Ismail Raji Al-Faruqi hadir sebagai salah satu pemikir Muslim yang mengemukakan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai

upaya rekonstruksi dan kritik terhadap dominasi ilmu pengetahuan sekuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Faruqi tentang Islamisasi sains dan konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam pandangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik melalui teknik studi pustaka (library research). Data diperoleh dari karya-karya Al-Faruqi maupun tulisan para pemikir lain yang membahas gagasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi merupakan proses penyatuan ilmu rasional dengan nilai-nilai wahyu, sehingga menghasilkan ilmu yang integral dan berakar pada tauhid. Gagasan ini menjadi solusi atas krisis epistemologis umat Islam dalam menghadapi dominasi sains Barat serta menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Konsep Integrasi Ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di era di mana ilmu pengetahuan berubah begitu cepat dan ilmu-ilmu baru bermunculan, pergulatan ini terasa (Hossain, 2024; Mahmud, 2023; Marzuki, 2021). Seperti sosiologi, psikologi, dan bidang-bidang ilmiah lainnya (Ikhsan dkk., 2024; Minarti, 2022). Keberadaan bidang-bidang baru ini seakan menunjukkan betapa cepatnya ilmu pengetahuan berevolusi. Dan dalam hal ini, hal itu menunjukkan bagaimana konsep-konsep tokoh telah berevolusi hingga ke titik di mana mereka dapat mengekspresikan pikiran dan gagasan mereka, yang pada gilirannya memiliki subjek-subjek ilmiah penelitian mereka sendiri (Farida, 2014a; Mega Adyna Movitaria dkk., 2022)

Bahkan sekarang, banyak klaim tentang sains. Seperti pernyataan bahwa sains tidak memiliki nilai intrinsik, bahwa sains hanyalah ilmu pengetahuan alam yang memiliki kepastian, atau bahwa sains merupakan produk budaya Barat (Sholeh, 2017). Ini sungguh menyimpang dari anggapan bahwa para pemimpin dan pelopor sains adalah orang Barat. Ini sama saja dengan pernyataan bahwa sains hanyalah produk budaya Barat (Siregar, 2022). Pernyataan-pernyataan ini menyebabkan orang Timur, atau tokoh-tokoh ilmiah dan intelektual, mengakui ketidakadilan sejumlah klaim ilmiah yang seolah-olah merendahkan tokoh-tokoh Timur, yang pada hakikatnya adalah pelaku sejarah dan berperan penting dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

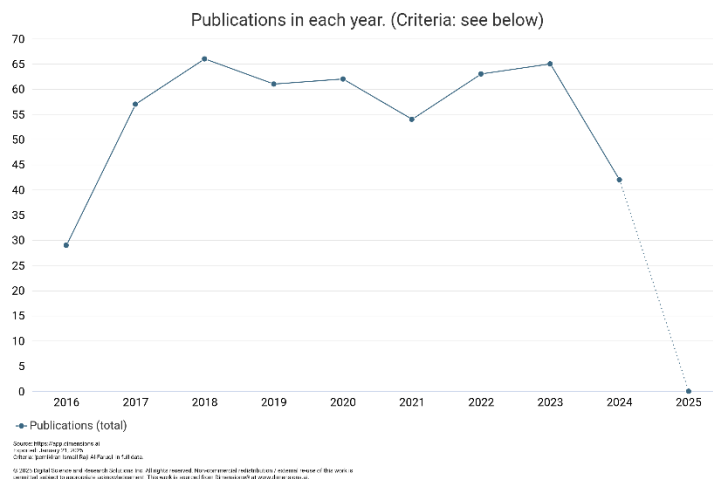
Sebagai contoh, perhatikan Al-Jabar, Seorang yang ahli dalam matematika dan penganut agama Islam. Salah satu ciri penting filsafat Timur adalah ia memperingatkan orang-orang Timur tentang sains itu sendiri (Pinem, 2015). Menyikapi berbagai permasalahan nasional pada masa itu, sejumlah filosof bahkan sosiolog mengemukakan gagasan asobiyah. Konsep dalam hal ini ditemukan dalam sebuah buku besar yang terus digunakan oleh komunitas sosiologi sebagai referensi, yaitu kitab "Mukaddimah". Gagasan ini menjadi

inspirasi bagi banyak individu untuk mengamati atau meneliti berbagai masalah sosial, yang mengarah pada pengembangan sosiologi sebagai bidang studi ilmiah. Selain itu, masih banyak lagi gagasan tambahan dari orang-orang Timur yang telah memajukan ilmu pengetahuan secara signifikan. (Sumasniar dkk., 2020)

Mengingat banyaknya karya yang dipengaruhi oleh para pemikir Timur, jelas bahwa beberapa klaim di atas, yang merupakan akibat dari stigma yang berkembang dalam konteks peradaban ilmiah yang selalu berpusat pada Barat perlu diklarifikasi (Mutmainnah, 2021). Sejumlah akademisi dan intelektual Muslim mengembangkan berbagai teknik berpikir kritis sebagai hasil dari munculnya berbagai pernyataan tentang sains yang berasal dari Barat dan mencapai puncaknya di sana (Wijaya, 2022). Contohnya, yang menciptakan pendapat Islamisasi sains sebagai langkah nyata dalam merekonstruksi dan membongkar sejumlah pernyataan yang distigmatisasi secara global. Oleh karena itu, perdebatan seputar Islamisasi sains dianggap penting. Sebab, Islamisasi inilah yang diyakini akan membawa kembali tonggak sejarah gemilang yang telah dicapai umat Islam di Spanyol.

KAJIAN LITERATURE

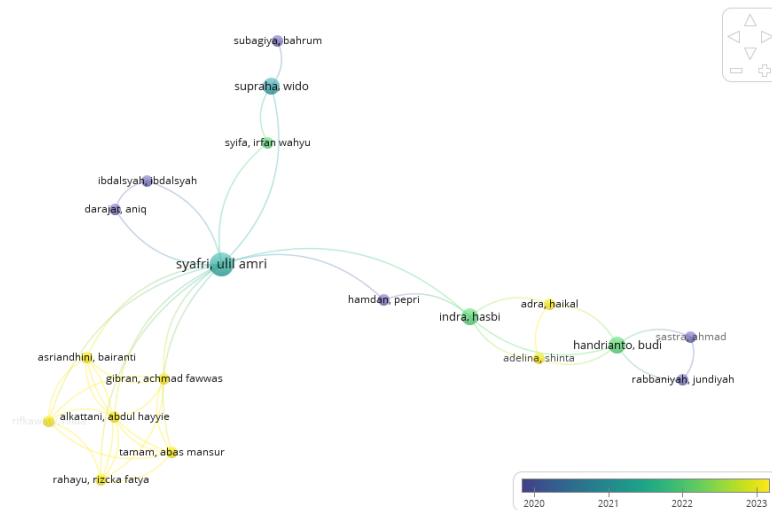
Dalam menelusuri topik terkait dengan Gagasan dan Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, maka penulis melakukan pelacakan dengan menggunakan website Dimension, yaitu:



Gambar 1: Penelusuran Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dengan bantuan Website Dimension

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, jumlah publikasi mengalami tren yang fluktuatif selama periode 2016 hingga 2025. Pada awalnya, publikasi meningkat signifikan dari sekitar 30 publikasi di tahun 2016 menjadi lebih dari 65 publikasi di tahun 2017. Puncak publikasi terjadi pada tahun tersebut, namun setelahnya terdapat penurunan bertahap hingga 2020. Kemudian, tren publikasi mulai naik kembali dari tahun 2021 dan mencapai angka yang stabil hingga 2024. Namun, pada tahun 2025, terjadi penurunan yang tajam dengan jumlah publikasi yang sangat rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memerlukan analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, untuk melacak author yang telah melakukan publikasi terkait dengan tema pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, maka penulis menggunakan bantuan aplikasi VosViewers, yaitu



Gambar 2: Penelusuran Author dengan menggunakan Vosviewers

Dalam upaya memahami konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi, Nyak Mustakim (2022) menyoroti bahwa al-Faruqi menekankan integrasi prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan ilmiah modern melalui konsep tauhid sebagai dasar epistemologis. Analisis kritis terhadap paradigma ilmiah yang ada dan eksplorasi ajaran Islam menunjukkan bahwa kondisi sains saat ini sering menyimpang dari standar etika dan moral Islam. Oleh karena itu, diperlukan Islamisasi sains untuk membangun peradaban Islam yang selaras dengan pedoman moral dan etika, serta menghormati iman dan akal.

Selanjutnya, Wati (2015) dalam studinya *"Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi"* menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap ilmu pengetahuan yang melampaui pengaruh sekuler pemikiran Barat. Al-Faruqi mengusulkan bahwa pengetahuan harus berakar pada argumen rasional dan wahyu ilahi, dengan tujuan membangun paradigma baru di mana prinsip-prinsip Islam memandu penyelidikan ilmiah. Hasil penelitian ini menyoroti potensi tradisi intelektual Islam yang direvitalisasi, mendorong para sarjana Muslim untuk terlibat dengan pengetahuan modern sambil tetap setia pada akar spiritual mereka.

Studi oleh (Aristya & Soe'oed, 2022) *"The Islamization of Science in the Era of Society 5.0"* menekankan perlunya sintesis antara pengetahuan Islam dan paradigma ilmiah Barat. Al-Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan Barat modern telah menyebabkan konflik antara wahyu dan akal di kalangan umat Islam, sehingga diperlukan restrukturisasi sistem pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan monoteisme. Al-Faruqi mengusulkan kerangka kerja dua belas langkah untuk mengintegrasikan pengetahuan Islam klasik dengan disiplin kontemporer, menganjurkan pemeriksaan kritis pengetahuan Barat melalui lensa Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi sains bukan hanya sintesis

pengetahuan, tetapi pendekatan komprehensif yang berusaha menyatukan kebenaran, pengetahuan, dan kehidupan di bawah prinsip-prinsip Islam.

Studi Septiana (2020) menyoroti pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai Islamisasi sains, yang bertujuan mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan Barat. Al-Faruqi berpendapat bahwa dominasi ilmu pengetahuan Barat modern telah menciptakan dualisme antara wahyu dan akal dalam masyarakat Muslim, sehingga diperlukan rekonstruksi sistem pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan prinsip tauhid. Untuk itu, ia mengembangkan kerangka kerja dua belas langkah yang mencakup penguasaan disiplin ilmu modern dan khazanah Islam, analisis kritis terhadap keduanya, serta penyusunan kembali disiplin ilmu dalam kerangka Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi konferensi, seminar, dan lokakarya yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang untuk mendiskusikan Islamisasi sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi sains menurut Al-Faruqi bukan sekadar sintesis pengetahuan, melainkan pendekatan komprehensif yang menyatukan kebenaran, pengetahuan, dan kehidupan di bawah prinsip-prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Creswell. JW, 2015), studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Creswell, 2024). Metode ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan konsep integrasi ilmu dalam perspektif Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli Al-Faruqi yang membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi ilmu. Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, buku, dan publikasi lainnya yang mengkaji atau mengkritisi pemikiran Al-Faruqi. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) untuk mengekstraksi data dari Google Scholar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* guna memvisualisasikan jaringan bibliometrik, seperti peta keterkaitan antarpenulis, kata kunci, dan sitasi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren penelitian dan pemetaan kontribusi ilmiah terkait topik yang dikaji.

Langkah-langkah dalam analisis bibliometrik ini meliputi: (1) menentukan topik dan kata kunci yang relevan dengan penelitian; (2) menggunakan *Publish or Perish* untuk mengumpulkan data publikasi dari Google Scholar; (3) mengekspor data ke dalam format yang kompatibel dengan *VOSviewer*; (4) menggunakan *VOSviewer* untuk memvisualisasikan dan menganalisis jaringan bibliometrik; dan (5) menafsirkan hasil visualisasi untuk memahami struktur dan tren penelitian dalam bidang yang dikaji. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta visualisasi grafik dan tabel, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan dan arah penelitian terkait pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Frasa "Islamisasi Sains" menyampaikan gagasan bahwa beberapa disiplin ilmu perlu diubah menjadi Islam karena tidak Islami. Bidang-bidang ini juga diberi nama "Islam" dalam upaya untuk mengislamkannya, yang mengarah pada munculnya frasa-frasa seperti fisika Islam, kimia Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya. Islamisasi sains dipahami dalam berbagai cara. Menurut interpretasi pertama, Islamisasi sains hanya terdiri dari penyajian bagian-bagian yang mendukung keadaan sains umum (ayatisasi). Kedua, Islamisasi ditegaskan bahwa Islamisasi dicapai dengan mengubah orang lain menjadi Islam. Ketiga, Islamisasi melalui pemeriksaan teknik fundamental berdasarkan filsafat Islam. Keempat, menganggap Islamisasi sebagai sains moral atau sains yang halus. (Farida, 2014b)

Al-Attas mendefinisikan Islamisasi sebagai pelepasan masyarakat dari batasan pemikiran dan wacana sekuler serta dari tradisi magis, mitos, budaya nasional dan animisme, keduanya bertentangan dengan Islam. Selain itu, kebebasan dari dominasi kecenderungan jasmani yang seringkali bersifat sekuler dan tidak adil terhadap jiwa atau diri sendiri karena individu memperlakukan orang lain secara tidak adil dan lupa ketika berada dalam wujud fisik. Islamisasi merupakan proses yang lebih lemah dibandingkan evolusi dan devolusi yang kembali ke bentuk aslinya. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998)

Penegasan Al-Attas ini mengindikasikan bahwa umat Islam yang menentang Islam harusnya dibebaskan bahkan disekularisasikan melalui Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas kemudian mempertimbangkan bagaimana dia bisa mengembalikan kehebatan umat Islam dan menjadikan keadaan seperti semula. Di sini, fitrah mengacu pada kumpulan ilmu yang muncul atau hadir dalam peradaban Islam.

Secara umum, tujuan Islamisasi sains adalah menawarkan reaksi konstruktif terhadap realitas sekularistik sains kontemporer dengan menghadirkan paradigma pengetahuan segar yang komprehensif dan terintegrasi tanpa membeda-bedakan. proses memadukan ide dan sains Islam dengan kemajuan teknologi Barat. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan telah berkembang dalam beberapa cara, selain dua hal yang disebutkan. Dalam hal seberapa besar manfaat ilmu pengetahuan bagi umat Islam, kurikulum ini memberikan penekanan yang kuat pada kesesuaian antara Islam serta ilmu pengetahuan modern. (Ziaudin Sardar, 1998)

Sejarah Perkembangan Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Periodisasi Islam dibagi menjadi tiga era oleh Nourouzzaman Shidqi: 650–1250 M adalah periode Klasik; 1250–1800 M adalah periode Abad Pertengahan; dan 1800–sekarang adalah periode Modern. Masa klasik adalah masa keemasan bagi agama Islam dan pemeluknya. Khususnya pada era Abbasiyah, umat Islam menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada masa ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Para ulama yang ahli dalam bidang Hadits, Fiqih, teologi, matematika, fisika, kimia, dan geografi muncul

sebagai hasil penerjemahan berbagai tulisan Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Dua periode dapat dibedakan dalam periode pertengahan: era penggambaran dan era tiga kerajaan besar. Harun Nasution sebaliknya menyebut zaman kontemporer sebagai kebangkitan Islam. (Harun Nasution, 1985)

Ketika peradaban Eropa berkembang sepanjang periode Pencerahan dan Renaisans, ketika umat Islam mengalami kemunduran (1250–1800 M), mereka harus merasionalisasi segala sesuatu dan menilai segala sesuatu dengan akal. Peradaban Barat/Eropa lambat laun muncul dan maju dengan berangkat dari ideologi gereja dan agama. Mereka menerapkan kemajuan di sejumlah bidang, termasuk politik, pendidikan, masalah sosial, ekonomi, dan secara bertahap mengambil alih informasi yang sebelumnya telah dipahami dan diciptakan oleh umat Islam. Umat Islam membuat kemajuan dan menghadapi kerugian di sejumlah bidang pada periode yang sama.

Pada kenyataannya, kajian dan pengembangan beberapa ilmu pengetahuan serta penerjemahan berbagai karya termasuk filsafat dan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab sudah ada sejak Dinasti Abbasiyah, ketika gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (pada tataran implementasi) pertama kali muncul. Namun karena ilmu pengetahuan masih diatur dan diciptakan oleh umat Islam pada saat itu, maka umat Islam tidak menggunakan sebutan Islam.

Seiring berjalannya waktu, bangsa-bangsa Barat (Eropa) menguasai dan memajukan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ilmu pengetahuan kehilangan esensinya dan semakin menjauh dari ruh Islam akibat pemisahan mereka antara agama dan ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa sains tidak terikat pada apa pun dan tidak memiliki nilai yang melekat. Agama melampaui ranah sains, dan sains adalah sains.

Muhammad Iqbal menyoroti perlunya menyelesaikan Islamisasi ilmu pengetahuan tahun 1930-an. Mengingat kesadarannya akan ateisme sains Barat dan potensinya melemahkan keyakinan agama, ia mengusulkan agar umat Islam "mengubah sains modern". Namun Iqbal tidak bertindak berdasarkan saran yang dibuatnya. Permasalahan epistemologis dasar ilmu pengetahuan Barat kontemporer dan sekuler tidak teridentifikasi dengan jelas, dan tidak ada rekomendasi atau kerangka teoritis atau konseptual yang diusulkan untuk mengubah ilmu pengetahuan yang ada menjadi ilmu yang sesuai dengan Islam. (Wan Daod, 1998: 390)

Pada tahun 1960-an, cendekiawan Muslim Amerika Syed Hossein Nasr, yang lahir di Iran, menghidupkan kembali gagasan Islamisasi sains, ia menetapkan landasan teoritis dan praktis dari gagasan ilmu pengetahuan Islam karena ia menyadari ancaman yang ditimbulkan oleh modernitas dan sekularisme terhadap dunia Islam. (Rosnani Hashim, 2005)

Setelah itu, Ide ini diciptakan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai bagian dari kampanye "Islamisasi", yang ia perkenalkan pada konferensi internasional perdana tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977. Pentingnya mengislamkan pengetahuan, sains, dan pendidikan telah diakui secara luas. . untuk membantu memperkenalkan subjek ini dan menyoroti signifikansinya, kepada Al-Attas. Ia memaparkan makalah berjudul “Pemikiran Awal Hakikat Ilmu Pengetahuan Serta Pengertian dan Tujuan Pendidikan” pada pertemuan itu.

Selain itu, al-Attas selalu menyoroti persoalan utama yang dihadapi era modern: Sains menjadi tidak ada artinya. Al-Attas berpendapat bahwa skeptisisme yang salah tempat, yang meningkatkan keraguan dan skeptisisme ke tingkat metodologi "ilmiah" dan mengakuinya sebagai alat epistemologis yang akurat dengan kebenaran, adalah penyebab "sains" kontemporer. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998)

Lebih jauh lagi, pandangan dunia budaya dan peradaban Barat, visi intelektual, dan persepsi psikologis digunakan untuk membangun, menafsirkan, dan menggambarkan ilmu pengetahuan kontemporer dan modern secara keseluruhan. Menurut al-Attas, fenomena merugikan yang disebut dengan “de-Islamisasi pikiran umat Islam” akan terjadi jika konsep ini merasuki pikiran elit terpelajar umat Islam. Oleh sebab itu, ia mencetuskan konsep “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Saat Ini” sebagai salah satu cara untuk menjawab kekhawatirannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ia juga menawarkan rumusan awal dan metodis yang merupakan perkembangan baru dalam filsafat Islam kontemporer.

Tidak diragukan lagi, konsep asli dan rekomendasi spesifik al-Attas memicu berbagai tanggapan, termasuk agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi, Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM), Akademi Islam di Cambridge, dan Institut Internasional Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC) di Kuala Lumpur, Institut Pemikiran Islam Internasional (IIIT) di Washington, DC, dan lembaga-lembaga Islam lainnya telah membuat gagasan “Islamisasi ilmu pengetahuan” menjadi prioritas utama mereka. (Rosnani Hashim, 2005)

Melalui bukunya, *The Concept of Education in Islam*, Al-Attas, sang pionir, menghadirkan model komersial islamisasi ilmu pengetahuan agar konsep tersebut membuahkan hasil. Al-Attas mencoba menggambarkan hubungan antara bahasa dan kognisi dalam buku ini. Al-Attas mengkaji kata-kata seperti ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib yang sering digunakan untuk mengajar. Terakhir, al-Attas menyimpulkan bahwa gagasan pendidikan yang paling tepat dan menyeluruh adalah ta’dib. Al-faruqi, Ismail Raji, Setelah pertemuan perdana di Mekah pada tahun 1977, ia menulis buku Islamisasi Pengetahuan dan mendirikan Institut Pemikiran Islam Internasional (IIIT) di Washington, DC, pada tahun 1981 sebagai bagian dari upayanya untuk mewujudkan Islamisasi Pengetahuan. Penulis mengutip sejumlah alasan mengenai hal ini, termasuk konteks sosial dan politik di setiap wilayah tempat tinggal Islam dan umat Islam, serta perbedaan ideologi (atau sekte) di setiap negara tempat penduduk Muslim berada. Komponen ekonomi menempati urutan ketiga. (Adnin Arnas, 2007)

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Biografi Singkat Ismail Raji Al-Faruqi

Al Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, pada tanggal 1 Januari 1921. Di Palestina, ayahnya, Abdul Huda Al Faruqi, adalah seorang qadi yang terkenal dan terhormat. Al Faruqi belajar di Lebanon College Des Freres dari tahun 1926 hingga 1936, setelah menyelesaikan sekolahnya di madrasah di tanah kelahirannya. Al Faruqi melanjutkan studinya di bidang filsafat di American University of Bairut di Beirut pada tahun 1941, akhirnya lulus dengan gelar

Bachelor of Art. Di bawah mandat Inggris, Al Faruqi bekerja untuk pemerintahan Palestina. Setelah menjabat selama empat tahun sebagai pejabat pemerintah, ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Al Faruqi adalah gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina; provinsi yang dipimpinnya telah diperintah oleh Israel sejak tahun 1947. Al Faruqi terpaksa pergi ke Amerika Serikat pada tahun 1948 karena keadaan ini. (Isma'il R. al Faruqi, Lois Lamya al Faruqi, 2003)

Dengan tesis berjudul "On Justifying the Good: Metaphysics and Epistemology of Value" (tentang pembenaran kebaikan: Metafisika dan epistemologi nilai), Al Faruqi memperoleh gelar master pada tahun 1949. Setelah menyelesaikan studinya di Indiana University selama berada di Amerika Serikat. Pada tahun 1952, ia lulus dengan gelar doktor filsafat dari universitas yang sama. (Abu Muhammad Iqbal, 2015)

Gelar PhD tidak memenuhi kebutuhannya untuk belajar lebih banyak, sehingga ia melanjutkan studi Islam di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Kurikulum ini ditawarkan selama tiga tahun. Kemudian, pada tahun 1964, dia kembali ke Amerika dan mulai bekerja sebagai profesor tamu di School of Divinity di Universitas Chicago. Pada tahun 1959, Staf pengajar McGill University di Montreal, Kanada, juga mencantumkan Al Faruqi sebagai anggotanya. Dia menghabiskan dua tahun di Karachi, Pakistan, pada tahun 1961.

Al Faruqi juga mengajar studi Islam di Universitas Syracuse di New York sepanjang karir akademisnya. Al Faruqi pindah ke Temple University di Philadelphia pada tahun 1968. Ia mendirikan Pusat Studi Islam dan menjabat sebagai profesor agama di lembaga ini. Ia dihormati sebagai profesor studi Islam di Institut Pusat Penelitian Islam di Karachi selain posisinya di Universitas Temple. Tiga orang tak dikenal menyerang Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamya di lingkungan Cheletenham Philadelphia pada pagi hari ketujuh belas Ramadhan 1406/1986. Ketiga orang ini membunuh dua guru Universitas Temple AS dan dua anak mereka.

Latar belakang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Di kalangan umat Islam, takhayul, kebodohan, dan buta huruf semakin meningkat. Oleh karena itu, umat Islam terpaksa menganut keyakinan buta, legalisme, dan literalisme, atau mereka tunduk pada syekh, pemimpin, atau individu lain. meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber motivasi yang harus dijaga. Umat Islam kini berada di peringkat terbawah nasional karena kemerosotan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Dalam konteks saat ini, budaya Muslim menganggap kemajuan yang dicapai di Barat sangatlah luar biasa. Akibatnya, sebagian umat Islam terpikat oleh kemajuan Barat dan berusaha menerapkan perubahan melalui westernisasi. Menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, umat Islam sendiri telah dirusak oleh jalan westernisasi. Karena umat Islam menerima berbagai sudut pandang Barat tanpa menggunakan filter untuk menentukan apakah aspek budaya dan ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai sintesa realitas. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Bagi umat Islam, hal ini merupakan sebuah permasalahan tersendiri. ketika umat Islam merasa tersesat dalam masyarakat yang kebarat-baratan dan tidak mampu menemukan jalan mereka. yang didefinisikan oleh gaya hidup yang lebih kebarat-baratan. Westernisasi hadir dalam sains dan juga persepsi kehidupan sehari-hari, yang meliputi masakan, hiburan, dan mode. di mana ide-ide Barat telah membentuk ilmu pengetahuan. Akibatnya, pemikiran seseorang menjadi sekuler.

Westernisasi dan sekularisasi dalam pendidikan tinggi bahkan diperkuat dengan banyaknya generasi muda umat Islam yang mengenyam pendidikan di Barat. Al-Faruqi menegaskan bahwa meskipun kemajuan Barat telah memberikan manfaat bagi masyarakat dalam beberapa hal, kemajuan yang dicapai umat Islam tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keimanan mereka. (Rachman, 2020) Kemajuan yang dicapai hanya fiktif dan masih belum jelas sifatnya. Sebab, banyak hasil peradaban barat yang dianut oleh pihak Islam. Di sisi lain, umat Islam juga telah kehilangan landasannya, yaitu kesucian moral dan prinsip-prinsip agama yang menjadi landasan pandangan hidup umat Islam. Dengan mengislamkan ilmu pengetahuan, dualitas ini bisa dihilangkan. sehingga prinsip-prinsip tauhid dan kaidah-kaidah Islam tertentu dapat dipadukan dengan gagasan bahwa ilmu pengetahuan bersifat barat dan mengandung dualisme. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan bahwa ilmu pengetahuan harus nyata karena bersifat monoteistik dikemukakan oleh Al-Faruqi dan dikenal dengan istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan”. (Rosnani Hashim, 2005) Selain itu, Al-Faruqi mencantumkan sejumlah dalil Islam sebagai kerangka penalaran metodis dan pedoman hidup. Pedoman tersebut adalah:

Pertama, Keesaan Allah: Doktrin utama Islam dan premis pertamanya adalah keesaan Allah. Semua perilaku manusia didasarkan pada hal itu. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Kedua, Universalitas: Ada hukum yang jelas di alam semesta ini, yang lebih sering disebut hukum alam. dimana semuanya berjalan sesuai rencana. Keberadaan Pencipta Yang Maha Kuasa, Allah, menjadi alasan mengapa segala sesuatu di dunia material, spasial, sosial, dan alam berfungsi dengan lancar. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Ketiga, Kepercayaan terhadap agama berdasarkan wahyu pada akhirnya merupakan anugerah Allah dan akal merupakan anugerah Allah yang diciptakan untuk menemukan kebenaran, maka Al-Faruqi berpendapat bahwa wahyu dan akal tidak terpisah melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi.

Keempat, Kesatuan Hidup: Syariah yang menetapkan peraturan berupa wajib, sunnah, boleh, makruh, dan haram, digunakan dalam Islam untuk menjalankan arahan Allah. Keamanan alam semesta ini niscaya akan terwujud jika ada yang menaatinya. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Kelima, Persatuan Kemanusiaan: Islam mempromosikan kebebasan bagi semua orang, terlepas dari hambatan yang terus-menerus menghadang mereka. Dari segi ilmu pengetahuan, tampaknya cita-cita al-Faruqi, sang ilmuwan, dan penemuan-penemuannya sudah sepatutnya

memberikan kesejahteraan bagi semua orang, apapun latar belakang etnisnya. Landasan bagi para ilmuwan hendaknya adalah ketaqwaan Islam yang melepaskan kita dari belenggu kezaliman di dunia. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

Keenam, Program Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi, hasil dari upayanya selama bertahun-tahun melakukan pembicaraan dan perdebatan melalui sejumlah seminar internasional, termasuk rencana kerja yang menyeluruh dan sistematis. (Ziaudin Sardar, 1998)

Al-Faruqi mengklaim bahwa 12 prosedur metodologis berikut dapat membantu mencapai tujuan tersebut di atas dan pada akhirnya menghasilkan Islamisasi ilmu pengetahuan:

Pertama, Penguasaan disiplin ilmu kontemporer Menurut Al-Faruqi, disiplin ilmu kontemporer perlu dibagi menjadi kelompok, konsep, pendekatan, persoalan, dan topik yang sesuai dengan daftar isi kitab klasik.

Kedua, Survei disiplin: Setelah pembagian disiplin ilmu ke dalam kelompoknya masing-masing, perlu dilakukan survei menyeluruh untuk setiap disiplin ilmu. Agar akademisi Muslim menjadi mahir dalam semua bidang keilmuan kontemporer, langkah ini sangat penting.

Ketiga, Penguasaan ilmu peninggalan Islam Hal yang sama juga terjadi pada antologi dan ilmu peninggalan Islam. Namun dalam hal ini diperlukan antologi yang berkaitan dengan warisan keilmuan para intelektual muslim.

Keempat, Analisis penguasaan ilmu warisan Islam. Pengetahuan warisan Islam harus dikaji dari sudut pandang isu-isu kontemporer jika ingin dikembangkan antologi.

Kelima, Mencari tahu bagaimana Islam berhubungan secara spesifik dengan masing-masing bidang keilmuan.(Junaedi dkk., 2023)

- a. Evaluasi kritis terhadap disiplin kontemporer. Jika sudah dibuat kompilasi tentang pentingnya Islam, maka harus dievaluasi dan dikaji dari sudut pandang Islam.
- b. Penilaian krisis kekayaan Islam: Penting untuk menganalisis kontribusi yang diberikan oleh khazanah Islam terhadap semua bidang usaha manusia dan menentukan relevansinya di era modern.
- c. Analisis dan sintesis kreatif: Pada titik ini, akademisi Muslim perlu bersiap menjembatani kesenjangan yang telah berlangsung selama berabad-abad dengan menggabungkan kekayaan Islam dengan studi kontemporer. Dari sudut pandang ini, khazanah pemikiran Islam harus dikaitkan dengan pencapaian kontemporer dan memajukan batas-batas ilmiah melampaui apa yang telah dicapai oleh bidang-bidang kontemporer.
- d. Mendefinisikan ulang bidang keilmuan sesuai dengan prinsip Islam. Buku teks universitas harus diciptakan untuk membentuk kembali bidang-bidang kontemporer sesuai dengan prinsip-prinsip Islam ketika keseimbangan antara pengetahuan warisan Islam dan disiplin ilmu kontemporer telah terjalin.

- e. Penyebaran Pengetahuan yang DiIslamkan: Selain tindakan-tindakan yang telah disebutkan sebelumnya, konferensi dan seminar yang mempertemukan para ahli dari disiplin ilmu yang relevan untuk mengembangkan solusi terhadap isu-isu yang mendominasi divisi interdisipliner merupakan alat tambahan untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan. Staf pengajar harus mendapat kesempatan bertemu dengan para ahli yang mengembangkannya. Topik pendekatan yang diperlukan kemudian harus didiskusikan dalam pertemuan tersebut. (Al-Faruqi Ismail R, 1994)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa pada hakikatnya, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Terbukti dari Islamisasi ilmu pengetahuan bahwa Islam tidak hanya mengatur praktik ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, tetapi juga memasukkan unsur ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam ajarannya. Muhammad Iqbal awalnya mengartikulasikan perlunya proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan pada tahun 1930an, diikuti oleh Syed Husein Nasr pada tahun 1960an, meskipun mereka belum menggunakan istilah yang tepat. Kemudian, pada tahun 1977, Syed Muhammad Naquib al-Attas kembali menegaskan konsep tersebut pada konferensi pendidikan Islam pertama di Mekkah. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan masih didukung oleh Ismail Raji al-Faruqi. Kitab suci tentang ilmu pengetahuan, tauhid, dan perpaduan kebenaran Islam dengan ilmu pengetahuan adalah bagian dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuannya. Pada tahun 1981, ia mendirikan Institut Pemikiran Islam Internasional (IIIT) di Washington, DC, untuk mempraktikkan idenya selain dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Adnin Arnas. (2007). *Krisis Epistemologi Dan Islamisasi Ilmu*. Center For Islamic & Occidental Studis.
- Al-Faruqi Ismail R. (1994). *Islamisation Of Knowledge, Terj. Anas Muhyidin*. Pustaka.
- Aristya, S., & Soe'oed, R. (2022). The Islamization Of Science In The Era Of Society 5.0: Study Of The Thought Of Ismail Raji Al-Faruqi And Syed Naquib Al-Attas. *Al-Mutsala*, 4(2), 186–200.
- Creswell, J. W. (2024). My 35 Years In Mixed Methods Research. *Journal Of Mixed Methods Research*, 18(3), 203–215. <https://doi.org/10.1177/15586898241253892>
- Creswell. Jw. (2015). *Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. *Pustaka Pelajar*, 383.

- Farida, U. (2014a). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni. *Fikrah*, 2(2).
- Farida, U. (2014b). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(2).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669>
- Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Ui-Press.
- Hossain, Md. I. (2024). Global Citizens, Civic Responsibility, And Intercultural Communication In A Rapidly Globalising Multicultural World: Community Revitalisation And Reflective Practise. *Ethnopolitics*, 23(5), 487–514. <https://doi.org/10.1080/17449057.2023.2216982>
- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marzuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Hubungan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 30–34.
- Isma'il R. Al Faruqi, Lois Lamya Al Faruqi. (2003). *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Mizan.
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, Ah. Z. (2023). Implikasi Pemikiran Rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>
- Mahmud, A. (2023). Application And Criminalization Of The Artificial Intelligence In Business: Recommendation To Counter The Regulatory Challenges. *Journal Of Applied Security Research*, 18(4), 689–699. <https://doi.org/10.1080/19361610.2022.2079939>
- Marzuki, I. (2021). *Filsafat Ilmu Di Era Milenial*.
- Mega Adyna Movitaria, Edriagus Saputra, Melda Delvia, & Syamsurizal. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Bagi Mahasiswa Iai Sumbar. *Abdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(3), 295–300. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i3.400>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Mutmainnah, D. (2021). *Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*. 16(02).
- Nyak Mustakim. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1).
<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>
-

- Pinem, M. (2015). Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Suhuf*, 5(2), 271–287. <https://doi.org/10.22548/Shf.V5i2.43>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika : Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170. <https://doi.org/10.55210/Humanistika.V6i2.369>
- Rosnani Hashim. (2005). *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan Dan Arah Tujuan, Dalam Islamia: Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Insist.
- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *Journal Of Islamic Education*, V(I). <https://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/166>
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2017.Vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2017.Vol14(2).1029)
- Siregar, I. (2022). Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi. *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5(1). <https://doi.org/10.51900/Shh.V5i1.15154>
- Sumasniar, E., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2020). Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), 166–178. <https://doi.org/10.19109/Jia.V21i2.7415>
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). *The Educational Philosophy And Practice Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Diterjemahkan Oleh Hamid Fahmy Dkk, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Wati, E. (2015). Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.19105/Jpi.V10i1.637>
- Wijaya, B. A. (2022). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Paramurabi: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/2801>
- Ziaudin Sardar. (1998). *Jihad Intelektual*. Risalah Gusti.